

S. Rukiah Kertapati



Lenting Kuning

K561

PENERBIT SWADA

si Lenting Kuning

Jassin

oleh

23 FEB 1976

S. Rukiah Kertapati



Dokumentasi Sastra

H.B. JASSIN

SIWALAN 3-JAKARTA



PENERBIT SWADA

*Copyright by
Penerbit Swada
Djl. Nusantara I/1
Djakarta
1965*



Pertjetakan Endang

kolamraja

Ditengah-tengah hutan jang amat luas terdapatlah sebuah kolam bening jang sangat lebar dan dalam. Ditepi kolam itu tumbuh segala matjam rerumputan dan bunga-bunga hutan jang aneka matjam warnanja. Batu-batu lebar, besar-ketjil tampak memenuhi kolam itu. Djuga daun-daun teratai jang bundar-lebar seperti tikar beludru dan segala matjam tanaman air, tampak disani-sini menghias seluruh permukaan kolam dihutan itu.

Inilah negeri si Tjolot, negeri Kolamraja !

Si Tjolot adalah bangsa Katak, atau biasa kita sebut: Kodok.

Sudah pernahkah kalian melihat Kodok? Djika belum, baiklah sedikit diterangkan disini.

Katak atau Kodok termasuk golongan binatang jang hidupnya dapat dalam dua alam, jaitu didarat dan diair. Itulah sebabnja dalam tjerita ini mereka tinggal dan berkedudukan dikolam serta dihutan.

Bentuk kepalanja pipih lebar. Kedua tulang rahangnja besar-besar dan rongga mulutnja lebar. Tulang dada dan rusuk-rusuknja tidak ada. Anggota belakangnja besar, pandjang, kuat, berguna untuk melompat dan berenang. Diantara djari-djarinja ada selaput. Giginja ketjil-ketjil, terdapat pada rahang atas. Pangkal lidahnja terletak dibagian depan rahang bawah. Lidah ini pan-

djang, terlipat dalam mulut dan dapat dikeluarkan untuk menangkap mangsanja. Mangsa atau makanannja ialah binatang-binatang ketjil jang dapat terbang, sebangsa njamuk dan lalat.

Nah, kini terdengarlah bunji dan suara mereka riuh sekali. Kwak, kwak, kwek, wor! Kwak, kwak, kwek, wor! Berlompatanlah mereka dari sela-sela batu dan pohon-pohon air jang bertumbuhan dikolam itu. Batu dan pohon-pohon air itu merupakan rumah-rumah mereka jang sangat bagus.

Dibuatnja batu-batu jang litjin dingin itu sebagai tempat tidurnja. Untuk kasur-kasur dan tilamnja, dipetiknja daun-daun teratai jang empuk hidjau. Diseberang tempat tidur dibuatnja medja dan kursi-kursi dari batu-batu ketjil untuk duduk bersenang-senang. Diruang belakang terdapat medja dan kursi-kursi untuk makan. Disampingnja terdapat ruangan untuk bekerdja.

Didjendela dan pintu-pintu dipasang gorden-gorden jang terbuat dari daun dan bunga-bunga aneka matjam. Djika bulan menjinarkan tjahajanja dimalam hari, maka disingkaplah gorden-gorden itu agar didalam rumah terang, penuh tjahaja. Indah dan menjenangkan sekali, bukan? Demikian pula dirumah si Tjolot.

Si Tjolot adalah anak dari salah satu keluarga Kodok dikolam itu. Ajahnja tukang djahit jang paling pandai dikota itu. Karena pandainja, maka pak Walikota dan pembesar-pembesar lainnja di Kolamraja berkenan setiap bulan membuat pakaian ditokonja.

Memang ajah si Tjolot dan teman-temannja sudah termasuk bangsa Kodok jang sangat madju. Mereka telah

berhasil mendirikan kota bangsa Kodok dikolam itu jang bernama Kolamraja. Berturut-turut telah mereka dirikan pula sekolah, kantor Walikota, toko, rumahsakit, djuga toko djahitan, toko makanan dan toko sepatu. Alangkah pintarnja mereka, bukan ?

Tapi meskipun mereka sudah pintar dan lebih madju dari binatang-binatang lainnja disekitar kolam itu, mereka tidak sombong. Ja, mereka tetap ramah-tamah dan bergaul baik dengan segala binatang jang hidup dikolam dan dihutan itu.



sekolah

Kwak, kwak, kwek, wor ! Kwak kwak, kwek, wor !

Berlompatanlah kodok-kodok ketjil dikota Kalamraja itu menudju kesebuah batu datar besar jang ditutupi oleh tanaman air jang hidjau merambat. Dikiri-kanan sebelah atas ada djendela-djendela ketjil jang dihiasi dengan gorden-gorden berbunga aneka matjam. Sederhana tampaknja, tapi tjukup sedjuk hawanja.

Itulah sekolah si Tjolot !

„Ajo, kesekolah ! Lekas kita berangkat kesekolah. Lihatlah, pak Blentuk sudah menanti didepan pintu,” demikianlah anak-anak Kodok itu berteriak-teriak dan berlompatan menudju kesekolah.

„Selamat pagi, pak Guru !” seru mereka serentak.

„Hm, selamat pagi, anak-anak !” balas pak Blentuk dengan suaranya jang rendah parau karena terlalu banjak menjanji dan menerangkan peladjaran.

„Apakah sudah waktunja masuk, pak ?” tanja si Kekek jang tjerewet.

Pak Blentuk mengangguk.

Lontjeng diseberang hutan berbunji delapan kali: teng, teng, teng, teng, teng, teng, teng

Berlompatanlah kodok-kodok ketjil itu masuk dan duduk berderet-deret diatas batu datar jang telah tersedia bagi mereka.

Dan apakah jang terlihat didalam sekolah itu ? Ah, sederhana sadja: sebuah papan kaju hitam tergantung ditengah-tengah dan sebuah gambar burung Bangau jang amat besar tergantung disamping. Kodok-kodok ketjil itu duduk berderet dengan patuhnja, sedang matanja lurus kedepan, melihat kepada pak Guru.

Pak Guru berdiri disamping papan. Ia bertepuk satu kali. Sunjilah didalam kelas.

„Anak-anak hadirkah semua?” tanya pak Guru. „Kemanas i Tjolot? Apakah ia terlambat lagi? Ah,” pak Blentuk mengeluh dengan muka ketjut.

„Siapa tahu kemana si Tjolot hari ini?”

Tak ada djawaban.

„Barangkali ada diantara kalian jang melihat dia?”

Tak ada jang melihatnja.

„Aneh sekali,” keluh pak Blentuk sambil menggeleng-gelengkan kepalanja.

„Tapi aku tak mau menunggu dia sampai datang. Biarlah, kita tinggalkan sadja si nakal itu. Mari kita mulai dengan peladjaran menjanji !”

Pak Blentuk berdiri tegak dimuka papan, diusapnja lehernja dua tiga kali, sedang anak-anak jang duduk di bangku menirunja pula. Dan bernjanjilah mereka. Rapi, teratur, menurut irama Kodok :

*Siapakah jang hidup didua alam,
diair dan didaratan ?*

*Siapakah gemar menjanji,
pandai melompat menari-nari ?
Inilah kami si Kodok hidjau,*

bangsa binatang jang selalu riang.
Boleh kalian ketepi danau,
menonton kami berlomba renang.
Kami djuga ingin madju,
seperti manusia tak djemu-djemu.
Mengedjar bulan mentjapai bintang,
pandai membikin kapal terbang.



Wah, sungguh enak kedengaran njanjian mereka itu! Tepat iramanja dan penuh semangat.

„Bangsa manusia jang tinggal diseberang hutan ini tentu tak mengerti akan njanjian kita sekarang. Mereka mengira, bahwa njanjian kita hanjalah bunji-bunjian jang tak ada artinja. Sedang jang sesungguhnya, njanjian kitapun tak kurang hebatnja dari njanjian mereka. Bukankah demikian, anak-anak?” tanya pak Blentuk.

Anak-anak Kodok itu mengangguk. Mereka sependapat dengan pak Blentuk. Tentu sadja !



Siapakah jang hidup diduo alam,
 diair dan didaratan ?
 Siapakah gemar menjanji,
 pandai melompat menari-nari ?
 Inilah kami si kodok hidjau,
 bangsa binatang jang s'lalu riang,
 Boleh kalian ketepi danau,
 melihat kami berlomba renang.
 Kami djuga ingin madju,
 seperti kalian tak djemu-djemu,
 Mengedjar bulan, mentjari bintang,
 pandai membikin kapal terbang.
 Ajo, kita djangan sombong,
 ajo, djangan banjak omong,
 Rendah hati, tetap berdjjuang,
 tahu diri, tapi menang !





S. RUKIAH KERTAPATI

SI LENTENG KUNING